

Antologi Studi Islam

Teori & Metodologi

Tim Editor

M. Amin Abdullah, dkk.

• M. Amin Abdullah • Haryatmoko • Djam'annuri • Fatimah Husein
• AlefTheria Wasim • Burhanuddin Daya • Azyumardi Azra • Noeng
Muhadjir • Maksum Mochtar • Abdul Munir Mulkhan • Anas
Sudijono • Janan Asifudin • Atho Mudzhar • Syamsul Anwar
• Akhyar Adnan • Susiknan Ashari • Agus Moh. Najib • Akh. Minhaji

SP.1

Antologi Studi Islam Teori & Metodologi

Tim Editor
M. Amin Abdullah, dkk.

- M. Amin Abdullah • Haryatmoko • Djam'annuri • Fatimah Husein
- AlefTheria Wasim • Burhanuddin Daya • Azyumardi Azra • Noeng
- Muhadjir • Maksum Mochtar • Abdul Munir Mulkhana • Anas
- Sudijono • Janan Asifudin • Atho Mudzhar • Syamsul Anwar
- Akhyar Adnan • Susiknan Azhari • Agus Moh. Najib • Akh. Minhaji

DIP PTA IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2000/1421

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ANTOLOGI STUDI ISLAM: teori & metodologi/tim editor, M. Amin Abdullah, dkk.--Cet. I.-- Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000.

xiii, 377 hlm.; 23 cm

ISBN 979-539-160-7

I. ISLAM-BUNGA RAMPAI

I. Abdullah, Amin M.

2X0.02

Antologi Studi Islam **Teori & Metodologi**

Oleh **M. Amin Abdullah, dkk**

Cetakan I, Desember 2000

Diterbitkan oleh

SUNAN KALIJAGA PRESS

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

Telp. (0274) 512474, 589621

Fax. (0274) 589621

Atas biaya:

DIP PTA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tahun Anggaran 2000

Dicetak oleh:

Aditya Media

Jl. Bimasakti GK 1/19

Yogyakarta 55221

Telp./Fax. (0274) 520612-520613

@M. Amin Abdullah, dkk.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Tata Letak:

Kotrul Aeni

Ahmad Hanany Naseh

Design Cover:

Yudhan AP.

Susiknan Azhari

Isi diluar tanggung jawab percetakan

ISBN: 979-539-160-7

Daftar Isi

Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	xi
Daftar Isi	xiii

Bagian Pertama:

AGAMA DAN FILSAFAT ISLAM

REKONSTRUKSI METODOLOGI STUDI AGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DAN MULTIRELIJIUS	3
<i>M. Amin Abdullah</i>	
PARADIGMA HUBUNGAN ANTAR AGAMA: PLURALISME DE JURE DAN KRITIK IDEOLOGI	27
<i>Haryatmoko</i>	
PERSEPSI ELIT-AWAM TERHADAP HUBUNGAN ANTAR AGAMA	41
<i>Djam'annuri</i>	
HUBUNGAN MUSLIM-KRISTEN DAN PEMERINTAH ORDE BARU INDONESIA: PERSPEKTIF SEJARAH	69
<i>Fatimah Husein</i>	
MINORITAS DAN MAYORITAS: PENDEKATAN PSIKOLOGIS SOSIAL KEAGAMAAN	85
<i>Alef Theria Wasim</i>	

HUBUNGAN ANTAR AGAMA: REFLEKSI ATAS BEBERAPA PENGALAMAN EMPIRIS	115
<i>Burhanuddin Daya</i>	

Bagian Kedua: PENDIDIKAN ISLAM

PENGELOMPOKAN DISIPLIN "ILMU AGAMA": PERSPEKTIF IAIN	153
<i>Azyumardi Azra</i>	
POSTPOSITIVISME REALISME METAFISIK	163
<i>Noeng Muhadjir</i>	
METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM	173
<i>Abdul Munir Mulkhani</i>	
ASAL-USUL DAN KARAKTERISTIK MADRASAH ABAD PERTENGAHAN	185
<i>Maksum Muchtar</i>	
STRATEGI EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM RANAH AFEKTIF: KAJIAN MIKRO KURIKULUM SEKOLAH UMUM TAHUN 1994	197
<i>Anas Sudijono</i>	
TEORI BELAJAR ISLAMI	223
<i>Janan Asifudin</i>	

Bagian Ketiga: HUKUM ISLAM

STUDI HUKUM ISLAM DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI	239
<i>Atho Mudzhar</i>	
TEORI KONFORMITAS DALAM METODE PENEMUAN HUKUM ISLAM AL-GAZZALI	273
<i>Syamsul Anwar</i>	
METODOLOGI EKONOMI KONVENSIONAL DAN PENELITIAN EKONOMI ISLAMI	293
<i>Muhammad Akhyar Adnan</i>	
HERMENEUTIKA GADAMER DAN RELEVANSINYA DALAM STUDI HUKUM ISLAM	303
<i>Susiknan Azhari</i>	

KECENDERUNGAN 'IRFANI DALAM HUKUM ISLAM: PEMIKIRAN MAHMUD MUHAMMAD TAHA	313
<i>Agus Mob. Najib</i>	
HAK-HAK ASASI MANUSIA DALAM HUKUM ISLAM: IJTIHAD BARU TENTANG POSISI MINORITAS NON-MUSLIM	335
<i>Akb. Minhaji</i>	
INDEKS	365
TENTANG PENULIS	373

Bagian Pertama

AGAMA DAN FILSAFAT ISLAM

Metodologi Ekonomi Konvensional Dan Penelitian Ekonomi Islami

Mubammad Akhyar Adnan

Pendahuluan

Wacana sistem ekonomi Islami mencuat [kembali] sejak beberapa dekade belakangan ini, setelah sempat menghilang dalam masa yang cukup lama. Dapat diperkirakan bahwa reaksi yang muncul, tentu bermacam-macam: ada yang positif dan sangat antusias, ada yang apatis, skeptis, namun ada pula yang bahkan menolak. Secara umum, sering dipertanyakan: apa itu sistem ekonomi Islami¹ (SEI)? Mengapa diperlukan? Bagaimana prospeknya? Sejak kapan ia ada? Apa perbedaannya dengan sistem yang sudah dikenal selama ini, seperti kapitalisme, sosialisme, fasisme, ataupun gabungan dua sistem yang pertama, yang juga dikenal dengan negara kemakmuran/kesejahteraan (*welfare state*)? Namun secara khusus, juga sering menjadi pertanyaan hal-hal yang cukup mendasar, seperti aspek epistemologi dan metodologi. Ini tentu berkaitan dengan upaya pengembangan lebih lanjut, agar mendapat legitimasi ilmiah seperti halnya cabang-cabang ilmu lainnya.

Tulisan yang berbicara seputar hakekat ekonomi Islami sudah cukup banyak, misalnya saja Mannan [1985], Siddiqi [1976] Chapra [1992], Arif [1985a, 1985b], untuk menyebut beberapa saja diantaranya. Namun, tulisan yang lebih khusus tentang metodologi masih relatif sedikit, itulah sebabnya mengapa tulisan ini lebih diarahkan ke sana. Namun yang lebih penting bahwa aspek metodologi ini memang sangat berarti untuk pengembangan di masa yang akan datang, dan banyak dinanti-nantikannya, baik oleh mereka yang berkeinginan besar memberikan kontribusi dalam bentuk penelitian, maupun pengamat yang mungkin masih dalam tahap ingin tahu perkembangan dan pengembangan ekonomi Islam ini.

Tulisan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut. Setelah iftitah ini, didiskusikan pentingnya wacana metodologi dalam konteks keabsahan dan akseptansi pengetahuan atau kebenaran. Setelah itu diikuti dengan kupasan tentang bagaimana metodologi dalam kacamata ekonomi konvensional. Ini penting untuk memberikan gambaran, dan sekaligus pada akhirnya menunjukkan perbedaan dengan pendekatan Islam. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan sekitar kritik yang diarahkan kepada metodologi ilmu

¹ Sebagian orang ada yang mungkin menyebut istilah Ekonomi Islam, tetapi bila dipakai kaidah bahasa yang tepat, menurut hemat penulis, mestinya menjadi Sistem Ekonomi Islami.

ekonomi konvensional itu. Pada bagian selanjutnya baru diuraikan bagaimana metodologi yang dipandang lebih Islami itu. Bagian ini langsung menganalisis dengan pola komparasi terhadap metodologi konvensional. Kendati kupasan metodologi Islami ini lebih berlandaskan kepada pemikiran satu diantara sekian banyak pemikir dan sarjana Muslim, rasanya ini cukup memadai, karena sejauh yang penulis pahami, secara asasi banyak kesamaan pandangan diantara pemikir Muslim dalam hal metodologi ini.

Pentingnya Wacana Metodologi

Metodologi secara etimologi bermakna lebih kurang wacana ilmu (*logos*) dalam hal metode. Istilah 'metode' sendiri juga berasal dari kata *meta* yang berarti sesudah, dan *hodos* yang berarti jalan [Bakry, 1996]. Sehingga bila dirumuskan, menurut Bakker:

"... metode berarti langkah-langkah yang diambil, menurut urutan tertentu untuk mencapai pengetahuan yang benar yaitu sesuai tatacara, teknik atau jalan yang telah dirancang dan dipakai dalam proses memperoleh pengetahuan jenis apapun, baik pengetahuan humanistik dan historis, ataupun pengetahuan filsafat dan ilmiah" [Bakker, 1988 dalam Bakry, 1996, h. 104].

Dalam kancan ilmu pengetahuan, wacana epistemologi dan metodologi amatlah vital, karena melalui kedua hal inilah sebuah kebenaran hukum atau teori, diharapkan tercapai. Sebuah kebenaran yang diperoleh melalui sebuah proses penalaran oleh manusia sangat tergantung kepada cara atau langkah-langkah yang diterapkan dalam mencapai kebenaran itu. Oleh karena itu, sebuah klaim kebenaran bisa menjadi gugur, bilamana cara yang dipakai dalam mencapai kebenaran itu tidak masuk akal, misalnya.

Itulah sebabnya dalam sebuah proses penelitian, perhatian pada aspek metodologis selalu menjadi perhatian banyak pihak yang terkait. Karena ia ibarat kunci yang akan menentukan dapat diterimanya kebenaran yang akan dicapai oleh penelitian tersebut. Ketepatan metode yang dipilih akan sangat menentukan kualitas penelitian dan sekaligus klaim keilmuan yang coba disumbangkan lewat penelitian itu. Oleh karena, sebuah teori atau kebenaran akan mudah diterima, bila teori itu dikembangkan atau didapatkan melalui metode yang lazim diterima.

Metodologi Ilmu Ekonomi Konvensional

Ilmu ekonomi konvensional, walaupun tidak bersifat sangat mutlak, sangat diwarnai oleh pendekatan positivisme-induktifisme. Ini juga lazim

disebut dengan *empirical-based* dan ilmu ekonomi deskriptif. Pendekatan ini juga sering disebut sebagai *mainstream* atau pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Alasan mengapa ini terjadi, barangkali karena banyak ilmu sosial, termasuk ilmu ekonomi yang mengikuti pola pikir atau penalaran yang umum dipakai dalam dunia eksakta atau [ke]alam[an], seperti fisika, kimia, dan ilmu biologi [lihat Suriasumantri, 1999]. Sehingga, adalah lazim kalau cabang ilmu sosial ini menerapkan metode yang juga dipakai ilmu eksakta. Untuk ilmu [ke]alam[an], pendekatan ini memang terbukti relatif produktif dan efektif, baik untuk menjelaskan 'sesuatu fenomena', maupun memprediksi sesuatu.

Seperti halnya dalam cabang ilmu eksakta yang disebutkan dimuka, maka ilmu ekonomi konvensional juga mengacu metode "ilmiah" yang biasanya ditandai oleh hal-hal berikut ini:

1. *Theories are formulated in terms of the relationships between categories and based on a review of the existing academic literature*
2. *The theory is used to establish a research problem*
3. *The problem is resolved into hypotheses and the dependent and independent variables are identified*
4. *Precise and highly structured predetermined procedures for data collections are established. The data collected are usually in quantitative form*
5. *The data are subjected to mathematical or statistical analysis leading to an almost exclusively quantitative evaluation of the hypotheses being tested [adapted from Tomkins and Groves, 1983, p. 361 in Matthews and Perera, 1996, p. 47]².*

Berdasarkan kondisi di atas, maka hampir selalu sebuah proses riset melibatkan langkah-langkah baku seperti berikut ini:

1. *Assesment of relevant existing knowledge*
2. *Formulation of concepts and propositions*
3. *Statement of hypotheses*
4. *Design the research to test the hypotheses*
5. *Acquisition of meaningful empirical data*
6. *Analysis and evaluation data*
7. *Provide explanation and state new problems raised by the research [Zikmund, 1988, p. 28].*

Sebagai sebuah *main stream*, maka pendekatan ini sangat umum dipakai hampir di mana-mana. Dalam ilmu ekonomi sendiri, terjadi semacam proses

² Bandingkan misalnya dengan penjelasan Zikmund (1988, p. 28) dan Sekaran (2000, p. 21-5)

kuantifikasi yang luar biasa, sehingga pembentukan model-model matematika, seperti menjadi sebuah keharusan dan ukuran baru 'keilmiahan' sebuah riset. Riset yang tidak memakai model yang dapat dikuantifikasi, bisa jadi dianggap sebagai riset yang kehilangan bobot ilmiahnya.

Kritik terhadap Metodologi Ilmu Ekonomi Konvensional

Perkembangan metodologi riset dengan mengacu secara sangat kental kepada pendekatan 'ilmiah' ini, bukan tanpa kritik. Perdebatan atas berbagai kelemahan yang melekat pada pendekatan ini, seakan-akan menjadi bahan diskusi yang tidak pernah kunjung habis, sejak dulu hingga sekarang. Dan ini terjadi dalam berbagai lapangan ilmu sosial, seperti ekonomi, manajemen, akuntansi, sosiologi, agama, dan psikologi. [lihat Adnan, 2000].

Ada sejumlah asumsi dasar yang dipakai dalam proses riset 'ilmiah' ilmu-ilmu sosial termasuk ekonomi, yang meliputi:

Pertama, bahwa alam sosial seperti halnya alam fisik, dapat 'dibekukan' ke dalam sesuatu yang kaku dan tidak bergerak (immobile) sehingga bisa diukur secara "objektif".

Kedua, bila perlu, kepentingan-kepentingan riset dan manusia bisa dijadikan sesuatu yang bersifat deterministik dan dianggap sebagai kekuatan luar yang dapat dikendalikan.

Ketiga, dengan menguji hubungan antara unsur-unsur yang diabstraksikan dalam konteksnya, seorang ilmuwan bisa merumuskan hakekat dunia [Matthews & Perera, 1996, p. 47]³

Ketiga asumsi di atas jelas-jelas mengandung banyak kelemahan bila diterapkan dalam ilmu sosial yang substansinya sangat berbeda dengan ilmu alam. Misalnya saja ketika seseorang menganggap bahwa perilaku seseorang dapat "dibekukan" dan diukur secara kaku dalam sebuah proses kuantifikasi yang sangat disederhanakan. Begitu pula ketika terlihat kecenderungan umum untuk mengabaikan sama sekali keunikan sebuah fenomena dan/atau kejadian, tidak diakuinya sensitifitas, realisme, kesemuanya sangat mengganggu asas-asas epistemologi. Ini antara lain yang dikeluhkan oleh Ng [1984 dalam Matthews & Perera, 1996].

Seorang ekonom besar kaliber Myrdal pun tak ketinggalan melontarkan kritiknya. Menurut pandangannya:

³ Secara lebih luas dan dalam formatnya sendiri, Abu Sulayman [1997] juga secara panjang lebar mengkritisi metodologi tradisional/konvensional, yang antara lain menyebutkan dikotomi kebenaran wahyu dan akal. Selanjutnya, silakan lihat Abu Sulayman [1997, p. 23-30].

Bahwa ilmu ekonomi [konvensional] telah menjadi terlalu matematik, steril dan tidak realistik. Objektifitas ilmiah yang secara ketat nilainya sebagai mitos, karena di balik teori-teori ekonomi terdapat nilai-nilai etik [dalam Soeprapto, 1996, h. 57; penekanan oleh penulis].

Kalau kemudian terlihat banyak kritik yang dialamatkan kepada sistem ekonomi konvensional yang memang sangat terasa kering dari wacana etik dan nilai-nilai humanis yang semestinya tidak pernah lepas dari kemanusiaan manusia itu sendiri, maka ini adalah hal-hal yang wajar saja. Karena pada kenyataannya, ilmu ekonomi yang semula diharapkan mampu menjawab pertanyaan bagaimana masyarakat secara keseluruhan mencapai kesejahteraan [Samuelson & Nordhaus 1995; Lipsey & Courant 1996; Chapra 2000], justru menghasilkan hal yang sebaliknya, yakni penindasan oleh yang kuat atas yang lemah, dan menjadikan yang sudah kaya semakin kaya, yang miskin semakin tak berdaya. Kesemua itu membuktikan bahwa sistem ekonomi konvensional yang ada gagal mencapai misinya.

Hal ini wajar membuat banyak orang mencari dan bertanya-tanya, adakah sistem lain – sebagai alternatif – yang lebih menjamin tercapainya tujuan semula. Sementara pihak, mulai melirik sistem ekonomi Islami. Tetapi ini memang baru pada tahap yang sangat dini, kalau boleh disebutkan demikian⁴. Dan ini membawa implikasi yang cukup jauh, karena secara filsafati, akan muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar mulai dari aspek ontologi, epistemologi, metodologi, dan aksiologi⁵.

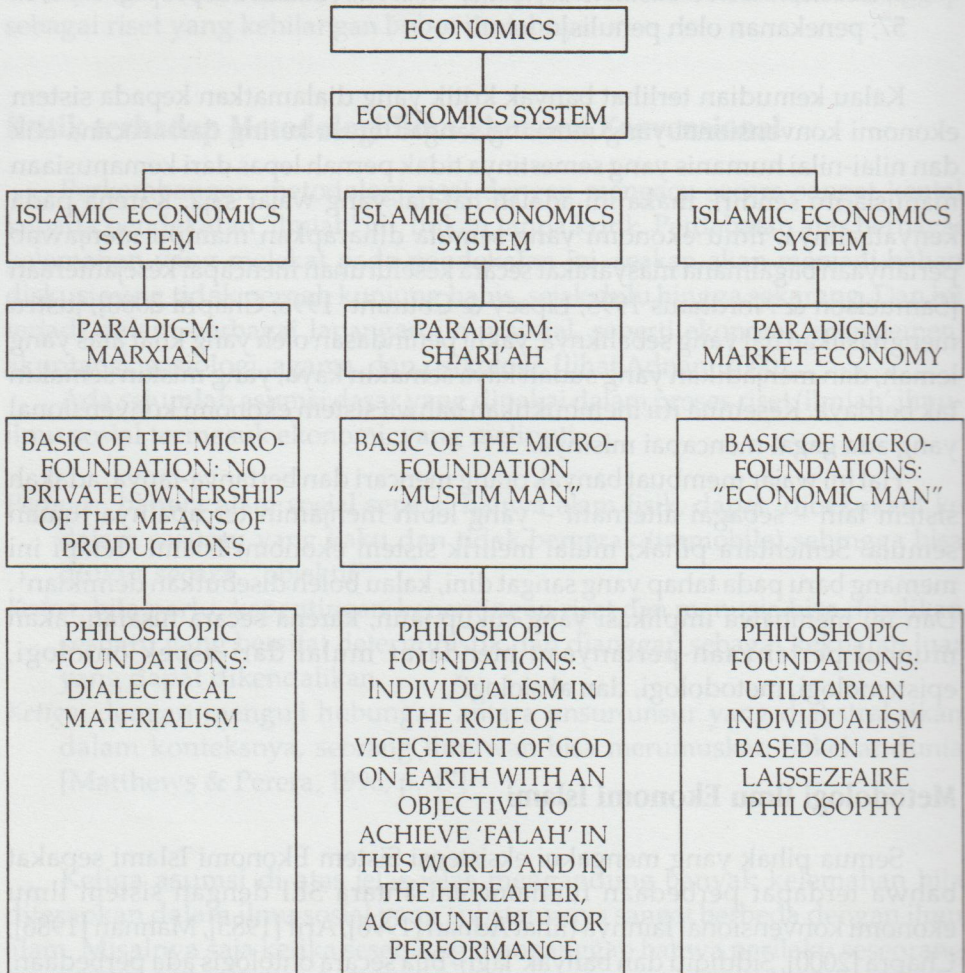
Metodologi Ilmu Ekonomi Islami

Semua pihak yang mengakui eksistensi Sistem Ekonomi Islami sepakat bahwa terdapat perbedaan fundamental antara SEI dengan sistem ilmu ekonomi konvensional lainnya (lihat Adnan [1996], Arif [1985], Mannan [1986], Chapra [2000], Siddiqui dan banyak lagi). Bila secara ontologis ada perbedaan, maka perbedaan sudah barang tentu terjadi pula pada tataran epistemologis dan metodologis. Untuk memberikan pemahaman, Arif [1985b] secara komparatif menjelaskan posisi sistem ekonomi Islami dengan dua sistem lainnya yang relatif sudah lebih dikenal, yakni sosialisme dan kapitalisme, seperti tergambar pada bagan berikut ini.

⁴ Walaupun sesungguhnya sistem ekonomi Islami itu bukan hal baru sama sekali [lihat misalnya Adnan, 2000 dan Mannan, 1986]

⁵ Karena keterbatasan ruang khususnya, tulisan ini lebih diarahkan untuk membahas wacana metodologis, walaupun sedikit banyak aspek lainnya akan disinggung pula.

Gambar 1:
Dasar fondasi mikro dan implikasinya terhadap sistem-sistem ekonomi



Source: Arif [1985a, p.98].

Kerangka di atas, coba dilengkapi oleh berbagai pakar lain [Ahmad, 1980, p.230] dan juga diadopsi serta dikembangkan oleh Arif [1984, p. 63; 1985a, p.89; 1985b, p. 83], Abu-Sulayman [1976, pp. 13-29] dan Chapra [1992] dalam bentuk dasar filosofis SEI sebagai berikut [lihat Adnan, 1996]:

- i. *Tawhid (God's Unity and Sovereignty)*. This lays the rules of God-man and man-man relationship.
- ii. *Rububiyah (Divine arrangements for nourishment and directing things towards their perfection)*. This is the fundamental law of the universe which throws light on the divine model for the useful development of resources and

their mutual support and sharing. It is in the context of this divine arrangement that human efforts take place.

- iii. *Khilafah (Man's role as God's vicegerent on earth). This defines man's status and role, specifying the responsibilities of man as such, of a Muslim, and of the Muslim ummah as the repository of this khilafah. From this follows the unique Islamic concept of man's trusteeship, moral, political and economic, and the principles of social organisation.*
- iv. *Tazkiyyah (Purification plus growth) The mission of all the prophets of God was to perform the tazkiyyah of man in all his relationships - with God, with man, with the natural environment, and with society and the state.*
- v. *Mas-u-liyyah (Accountability): Belief in accountability on the Day of Judgment and its implication for life in this world and in the Hereafter [1996, p. 136-7].*

Berdasarkan dasar filosofi di atas, dan mengacu kepada berbagai firman Allah dan sunnah Rasulullah SAW, dapat dirumuskan lebih jauh prinsip-prinsip sistem ekonomi Islam yang lebih praktis. Ini misalnya yang dilakukan oleh berbagai sarjana ekonomi Islam, seperti Basyir [19??]; Metwally [1998].

Prinsip-prinsip Dasar Metodologi Islami

Sejauh yang penulis ketahui bahwa sampai saat ini, belum ada secara baku apa yang disebut sebagai metodologi Islami, baik yang bersifat umum untuk keseluruhan ilmu, apalagi yang bersifat sangat khusus untuk ilmu ekonomi. Yang ada adalah pandangan beberapa sarjana dan pemikir Muslim, sesuai dengan ijhtihad mereka masing-masing. Namun demikian, hal ini – menurut hemat penulis – adalah sesuatu yang wajar saja, dan tidak perlu terlalu dikhawatikan. Sebab, seperti umum diketahui, Islam adalah sebuah agama yang sangat akrab dengan perbedaan pandangan, apalagi kalau itu berkaitan dengan kegiatan muamalah. Sudah menjadi ungkapan klasik dalam Islam bahwa perbedaan pendapat itu adalah rahmat. Lebih dari itu, ketiadaan *uniformity* pandangan perihal metodologi akan lebih membuka peluang untuk pengembangan dan perkembangan di kemudian hari.

Dalam hal metodologi, diantara tokoh yang pernah menawarkan pemikirannya adalah Abu Sulayman [1997], yang menawarkan prinsip-prinsip dasar metodologi yang Islami. Secara ringkas, ia menawarkan hal-hal berikut:

- A. *The unity of Allah (SWT)*
- B. *Unity of creation*
 - a. *Cosmic order*
 - b. *Creation: A Kindom of Ends*
 - c. *Subservice (taskhir) of creation to man*
- C. *Unity of truth and unity of knowledge*

- D. *Unity of life*
 - a. *The divine trust (amanah)*
 - b. *Vicegerency (khilafah)*
 - c. *Comprehensiveness*
- E. *Unity of humanity*
- F. *The complementary nature of revelations (wahy) and reason ('aql).*

Dengan menelaah pandangan Abu Sulayman ini, secara mudah seseorang dapat melihat betapa metodologi yang ditawarkannya jauh berbeda dibandingkan dengan apa yang disebut saat ini sebagai *scientific approach/method*. *Scientific approach* yang sangat berbasis pada sesuatu yang empiris, secara tidak langsung sudah menafikan eksistensi Yang Maha Pencipta dari awal, tidak lain karena bagi paham ini sebuah nilai kebenaran harus didapat dengan *a posteriori*. Sebaliknya dalam pandangan Abu Sulayman, keberadaan Yang Maha Pencipta dan Maha Tahu justru menjadi lokomotif semuanya.

Berangkat dari prinsip tauhid di atas, Abu Sulayman meyakini berbagai derivasinya seperti *unity of creation, unity of truth and unity of knowledge, unity of life, unity of humanity* dan *complementary nature of revelations (wahy) and reason ('aql)*. Kecuali yang terakhir disebutkan di atas, pandangan metodologi tradisional tidak mengenal itu semua. Sedangkan butir terakhir, yakni hubungan antara wahyu dan akal, justru dipertentangkan, atau akal diposisikan lebih tinggi dibandingkan wahyu. Ini tentu menjadi sesuatu yang sangat diametral berbeda dengan apa yang menjadi keyakinan umum dalam ajaran Islam, bahwa wahyu lebih tinggi, dan akal tidak selalu bisa memahami ma'na wahyu. Selebihnya – seperti ditegaskan Abu Sulayman, mestinya antara keduanya (kebenaran wahyu dan akal) justru bersifat saling melengkapi, dan bukan saling dipertentangkan.

Kendati tulisan ini lebih menonjolkan metodologi Islami menurut apa yang dikemukakan oleh Abu Sulayman, tanpa bermaksud menafikan yang lain, sesungguhnya pandangan Sulayman cukup mewakili berbagai pandangan yang ada, seperti al-Faruqi [1982].

Berangkat dari diskusi di atas, maka mungkin muncul pertanyaan: apakah metodologi konvensional ini mutlak ditolak oleh Islam?

Kalau kita coba memahami apa yang selama ini disebut sebagai *scientific approach*, maka sesungguhnya juga tidak tepat bila kesahihannya ditolak sama sekali, karena dalam ajaran Islam juga dikenal apa yang disebut dengan ayat kauniyyah dan ayat qauliyyah. Ayat kauniyyah adalah sunnatullah yang tidak disuratkan secara eksplisit dalam wahyuNya, dan ini meliputi aspek yang luas sekali. Ini mungkin apa yang dimaksud oleh Abu Sulayman sebagai *the unity of creation*. Sedangkan ayat qauliyyah adalah kebenaran atau ilmu yang diberikan oleh Allah SWT melalui firman-firmanNya. Sesungguhnya, *scientific approach* baru menyentuh aspek kauniyyah, tetapi dengan cara yang

belum sepenuhnya benar, terutama karena menafikan ayat qauliyyah, bahkan eksistensi Yang Maha Mencipta itu sendiri.

Kalaulah harus dipetakan, bagaimana posisi kedua metodologi (konvensional dan Islam), maka menurut hemat penulis, dapat dilukiskan sebagai berikut:

- Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang selama ini dikenal secara prinsipil menafikan eksistensi Sang Maha Pencipta itu sendiri.
- Sebagai konsekuensinya, pendekatan ilmiah (*scientific approach*) tidak mengenal berbagai derivasi konsep tauhid yang dinafikan, seperti *the unity of creation*, dan *the unity of truth and knowledge*.
- Atas dasar arogansi kemampuan pikir ('aql) semata, pendekatan ilmiah (*scientific approach*), justru mempertentangkan antara wahyu dan aqal.
- Berpijak pada asas bahwa ajaran Islam juga menempatkan akal pada posisi yang terhormat, maka sesungguhnya hasil penalaran akal yang didapat melalui pendekatan ilmiah (*scientific approach*) tidak mutlak harus ditolak, karena sebagian dapat saja diterima.
- Berdasarkan strata dan urutan prinsip metode yang dikenal, maka pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang selama ini dikenal sesungguhnya hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan metode yang dapat diterima dalam kacamata Islam.

Penutup

Tulisan ini sudah mencoba mengupas sebuah topik yang relatif selalu hangat sepanjang sejarah ilmu pengetahuan, yakni persoalan epistemologi dan lebih khusus lagi metodologi pengembangan ilmu pengetahuan. Secara khusus sudah dilakukan semacam komparasi antara metodologi yang selama ini dianut dalam dunia ilmu ekonomi konvensional dengan metodologi yang diyakini lebih bernuansakan Islam.

Penulis berpandangan bahwa sesungguhnya metodologi yang dipakai selama ini dalam ekonomi konvensional mengandung sejumlah kelemahan mendasar, ketika metodologi ini pada hakekatnya melepaskan diri secara relatif arogan dari unsur-unsur ilahiah. Ini mempunyai konsekuensi bahwa metodologi ini menjadi sempit dan cenderung hanya berpijak pada satu landasan yang sesungguhnya tidak terlalu solid, yakni penalaran dan / atau akal semata. Oleh karena itu, kalau muncul ilmu yang sangat berwarna positif-deskriptif, maka ini sesuatu yang wajar saja. Tetapi, sesungguhnya pendekatan ini tidak pernah mencapai apa yang selama ini menjadi tumpuan banyak orang, yakni selain keinginan untuk tahu, juga keinginan untuk bisa hidup dalam kemakmuran dan keadilan.

Daftar Pustaka

- Adnan, M. Akhyar, 1996, *An Investigation of Accounting Concepts and Practices in Islamic Banks*, PhD thesis, University of Wollongong, Australia.
- Ahmad, Khursid, 1980, *Studies In Islamic Economics*, International Centre For Research In Islamic Economics, King Abdul Aziz University, Jeddah and The Islamic Foundation, U. K.
- Arif, Muhammad, 1984, "Toward Establishing The Micro foundations of Islamic Economics: The Basis of the Basics," *The Islamic Quarterly*, Vol. XXVIII, No. 2, pp. 61-72.
- _____, "Toward a Definition of Islamic Economics: Some Scientific Considerations," *Journal of Research in Islamic Economics*, Vol. 2. No. 2, pp. 87-103.
- _____, "Toward the Shari'ah Paradigm of Islamic Economics: The Beginning of a Scientific Revolution," *The American Journal of Islamic Social Science*, Vol. 2 No. 1, pp. 79-98.
- Bakry, Noor M., 1996, "Sarana Berpikir Ilmiah", Bab IV, buku *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty dan YP Fakultas Filsafat UGM)
- Basyir, A. A., 1987, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam (The Broad Outlines of Islamic Economics Systems)*, Revised edition, BPFE, Yogyakarta.
- Chapra, M. Umer, 2000, *Islam dan Tantangan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Institute)
- Doi, Abdur Rahman I, 1984, *Shariah: The Islamic Law* (Kuala Lumpur: AS Noordien).
- al-Faruqi, Ismail Raji, 1982, *Tawhid, Its Implications for Thought and Life, Muslim Training Manual* (Kuala Lumpur: IIIT)
- Hendriksen, Eldon and Breda, V, 1992, *Accounting Theory* (Irwin).
- Lipsey, Richard G & Paul N Courant, 1996, *Economics*, 11th edition, Harper Collins College Publisher
- Mannan, M. Abdul, 1995, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf)
- Matthews, M. R. & M. H. B. Perera, 1996, *Accounting Theory and Develoment*, 3rd edition (Melbourne: Nelson an International Thomson Publishing Co.)
- an-Nabhani, Taqyuddin, 1996, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif, Perspektif Islam* (Jakarta: Risalah Gusti).
- Samuelson, Paul S. & William D. Nordhaus, 1995, *Economics*, (New York: McGrawHill, Inc).
- Soeprapto, Sri, 1996, "Landasan Penelaahan Ilmu", Bab 3 buku *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty dan YP Fakultas Filsafat UGM)
- Suriasumantri, Jujun S., 1999, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan)

Tentang Penulis

Abd. Munir Mul Khan, lahir di Jember Jawa Timur 13 November 1946. Pernah kuliah di Fak Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember, Raden Intan Lampung, dan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Sarjana Filsafat diperoleh di UGM. Magister dan Doktor Sosiologi diperoleh dari Pascasarjana UGM. Keduanya dengan predikat *Cum Laude*. Di antara karyanya adalah *Perilaku Politik Islam; Pemikiran K.H.A. Dahlan & Muhammadiyah; Runtuhnya Mitos Politik Santri; Paradigma Intelektual Muslim; Masalah Teologi & Fiqh dalam Tarjih; Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas; Ideologi Dakwah*, dan *Syekh Siti Jenar*.

Agus Moh Najib, lahir di Cirebon Jawa Barat, 30 April 1971, adalah Staf Pengajar Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gelar Sarjana diperoleh dari Fakultas yang sama. Jenjang Magister ditempuh di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, dan sedang menyelesaikan penulisan disertasi di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain sebagai Dosen Tetap di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia juga mengajar di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Aktif di LKAM (lembaga Kajian Agama & Masyarakat), Cirebon dan L-SAK (Lembaga Studi Agama & Kekerasan), Yogyakarta.

Ahmad Janan Asifuddin, lahir di Kebarongan-Banyumas, Jawa Tengah 1954, adalah Dosen Tetap pada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendidikan ditempuh di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyyah Islamiyyah Kebarongan; Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; di Riyad, Saudi Arabia, mendalami Metode Pengajaran Bahasa Arab untuk orang-orang Non-Arab. Jenjang S.2 ditempuh di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, sedang menyelesaikan penulisan disertasi. Sempat mengikuti Strategic Manajement di Jakarta dan Canada.

Akh. Minhaji, lahir di Pamekasan Madura, 19 September 1958. Tamatan PHIN, menempuh pendidikan di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga dan Dosen Tetap pada institusi yang sama. Persiapan Pendidikan Luar Negeri diikuti melalui Pembibitan Dosen Angkatan Pertama (1986) dan juga melalui WUSC dengan Sponsor CIDA. Gelar Master dalam bidang Hukum Islam diperoleh dari Institute of Islamic Studies McGill University, dan gelar Ph.D. diraih di Institut yang sama. Mengajar di beberapa Pascasarjana (IAIN Yogyakarta, Semarang, Surabaya, juga di UII, UMS) juga mengajar di International Program Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum UII Yogyakarta. Karya-karya yang diterbitkan seputar hukum Islam, dan buku terbaru yang terbit adalah *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia*.

Alef Theria Wasim, lahir di Yogyakarta, 24 Februari 1943, Dosen Tetap di Fakultas Ushuluddin Yogyakarta; mengajar di beberapa Program Pascasarjana dan berpengalaman mengajar Islamic Studies di U.P (University of the Philippines) Diliman, Quezon City. Lulusan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah dan ekstrane SMA, Sekolah Persiapan IAIN; Jenjang S.1 (Sarjana Lengkap) dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama, S.2 dalam Ilmu Ushuluddin; dan S.3 dalam Ilmu Agama Islam. Mengikuti Summer Course of English di SOAS, London; Islamic Studies ditempuh di Universiteit te Leiden, Nederland. Mengikuti Strategic Management di Department of Human Resource McGill University Montreal, Canada dan Jakarta; Program Studi Muslim-Christian Relations ditempuh di Hartford Seminary Connecticut U.S.A. Peran aktif sebagai presenter dalam beberapa seminar baik nasional maupun internasional dalam bidang studi agama-agama dan keislaman. Di antara tulisannya adalah *Religious Experience dalam Islam, Studi Agama-agama (Pendekatan dan Permasalahan)*, *Relations: Muslim and Non-Muslim in a National Society (Indonesia: a Case Study)*, *'Woman in Islam'*, dan *'Islam, Identity, and Pluralism: a Case of Muhammadiyah Movement in Indonesia'*.

Amin Abdullah, lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, 28 Juli 1953, adalah Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin, Guru Besar dalam Ilmu Filsafat, dan staf pengajar di beberapa Program Pascasarjana. Menamatkan Kulliyat Al-Mu'alimin Al-Islamiyyah (KMI), Pesantren Gontor Ponorogo dan Program Sarjana Muda (Bakalaureat) pada Institut Pendidikan Darusalam (IPD) di Pesantren yang sama. Program Sarjana pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gelar Ph.D. diperoleh dari Department of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki. Program *Pos-Doctoral* diikuti di McGill University, Canada. Karya-karya ilmiah di antaranya *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant, Falsafah Kalam di Era Postmodernisme, Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, dan *Dinamika Islam Kultural*. Peran aktif sebagai presenter dalam berbagai seminar nasional dan internasional.

Anas Sudijono, lahir di Purbolinggo 8 Agustus 1937, adalah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, UII Yogyakarta dan STAIM Klaten. Pernah menjabat Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tamatan SMA dan SPPTAIN, mengikuti Latihan jabatan Statistik Perkantoran BPA UGM. Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. Di antara karyanya: *Pengantar Statistik Pendidikan, Statistik Lanjut (Teknik Analisis Komparasional Multivariat) – Prinsip Dasar dan Contoh Penggunaannya dalam Penelitian Kependidikan Agama, Teknik Analisis Data Statistik Kependidikan Agama dan Pengantar Evaluasi Pendidikan*.

Atho Mudzhar, lahir di Serang Jawa Barat pada 20 Oktober 1948, adalah Dosen Tetap pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menempuh studi di IAIN Jakarta sebagai mahasiswa tugas belajar dari Departemen Agama; Jenjang Magister ditempuh di Australia (*Master of Social and Development*) pada University of Queensland, Brisbane, dan gelar *Doctor of Philosophy* diraih dari University of California Los Angles (UCLA) dalam *Islamic Studies*. Aktif mengajar di beberapa Pascasarjana, dan menjabat Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di antara karyanya adalah *Belajar Islam di Amerika*, *Fatwas of the Council of Indonesian Ulama: A Study of Islamic Legal Thought in Indonesia 1975-1988*, yang versi bahasa Arab dari disertasinya ini terbit dengan judul *Fatwa Majlisy al-Ulama'i al-Indonesiyyi fi al-Tasyri'i al-Islami bi Indonesia*". Berperan aktif selaku presenter dalam berbagai seminar baik nasional maupun internasional.

Azyumardi Azra, lahir di Lubuk Alung, Sumatera Barat, pada 4 Maret 1955, dosen Fakultas Pascasarjana dan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Rektor pada IAIN tersebut. Jenjang S-1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta. Gelar MA. diraih dari Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah, Columbia University dan gelar M.Phil. diperoleh di Departemen Sejarah, Columbia University. Memperoleh *Columbia University President Fellowship*, menempuh Jenjang Doktor pada Universitas yang sama dengan disertasi berjudul *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay Indonesian 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Karyanya, antara lain, *Islam dan Masalah-masalah Kemasyarakatan; Mengenal Ajaran Kaum Sufi; Agama di Tengah Sekularisasi Politik; Perkembangan Modern dalam Islam*, dan *Perpektif Islam di Asia Tenggara*. Aktif sebagai presenter dalam berbagai seminar tingkat nasional dan internasional.

Burhanuddin Daya, lahir di Pariaman, Sumatera Barat 09 Oktober 1938, Dosen Tetap dan Guru Besar Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tamatan PHIN Yogyakarta yang menempuh Sarjana Lengkap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Berpartisipasi aktif dalam beberapa seminar baik di tingkat nasional maupun internasional. Di antara karya yang ditulis *Sumatera Thawalib; Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya; Statement Religious Harmony in Contemporary Indonesia; Pengaruh Yudaisme terhadap Islam*.

Djam'anuri, lahir di Kuala Kapuas 21-11-1946, Kedung-Banteng Moyudan, Sleman Yogyakarta, adalah Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin Yogyakarta. Jenjang S.1 Ilmu Perbandingan Agama, S.2 Ilmu Ushuluddin; dan S.3 Ilmu Agama Islam Disertasi berjudul *IBN HAZM (994-1064 M) tentang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* dengan promotor Prof. Dr. H.A. Mukti Ali dan Dr. Rachmat Djatnika. Di antara karyanya *Bibel dalam Pandangan seorang Muslim*;

Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Obyek Kajian; Ilmu Perbandingan Agama: Sejarah dan Pemikiran.

Fatimah Husein, lahir Surakarta, 1965; Dosen Tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Jenjang S-1 ditempuh di Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat. Gelar Magister diperoleh dari McGill University, Canada, dan sedang menyelesaikan Jenjang Doktor di Australia. Aktif dalam beberapa seminar baik nasional maupun internasional.

Haryatmoko, lahir di Yogyakarta 9 Maret 1959, Jalan Abubakar Ali 1, Yogyakarta, 55224, Pengajar Filsafat dan Moral di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta; dua gelar Doktor diraih di Paris, Perancis: Doktor dalam bidang Antropologi dan Sejarah Agama-agama dari Universitas Sorbonne dan Doktor dalam Bidang Etika Sosial (Teologi Moral Sosial) di Institut Catholique. Lulusan Filsafat dari STF (Sekolah Tinggi Filsafat) Driyarkara, Jakarta.

Maksum Muchtar, lahir 9 Agustus 1954 di Cirebon, adalah Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon. Menempuh studi pada Fakultas Kedokteran UNISSULA Semarang, dan studi di *Ma'had al-Lughah* dilanjutkan ke *Tahassus Tarbawi* di Ummul Qura University, Mekah, Saudi Arabia. Menempuh kuliah di Fakultas Tarbiyah, Jurusan Bahasa Arab, IAIN Sunan Gunung Djati, Cirebon. Jenjang Magister dan Jenjang Doktor ditempuh di Program Pascasajana di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di antara karya tulisnya adalah: '*Konsep Imamah menurut Aliran-aliran Syi'ah*', '*Manusia Pencari Kebenaran dalam Perspektif Falsafi*', '*Syi'ah Sab'iyah: Konsep Imamah dan Ajaran Lainnya*', '*Dasar Teoritik Pemaduan Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Sekolah; Perspektif Pendidikan Nasional*', '*Transformasi Pendidikan Islam*', '*Wacana Pemberdayaan dan Transpormasi Pesantren*', '*Mencari Model Sekolah Plus*'.

Mohammad Akhyar Adnan, lahir di Pekanbaru, 13 Juni 1958, Dosen pada Fakultas Ekonomi UII. Menempuh studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dan Gelar Akuntan di Universitas yang sama. Gelar Magister of Business Administration (MBA) dan Doctor of Philosophy (Ph.D) dalam bidang akuntansi, diperoleh dari University of Wollongong, New South Wales, Australia. Staf pengajar di beberapa Pascasarjana. Berperan aktif sebagai presenter dalam beberapa seminar baik nasional maupun internasional. Di antara tulisannya *Total Quality Accounting*, *Indonesian Business Culture*, dan *Pemerintah yang Bersih*.

Noeng Muhadjir, Guru Besar Pascasarjana dalam Filsafat Ilmu, Penelitian, dan Kebijakan di berbagai Perguruan Tinggi, Sejak 1984 sampai sekarang.

Terlibat aktif dalam bimbingan Disertasi dan Tesis. Lulusan Mualimien dan SMA bagian Bahasa. Pernah menempuh pendidikan di Fakultas Sastra, Paedagogik. Doktoral lengkap diselesaikan di Fakultas Filsafat UGM. Studi banding dan persiapan disertasi dilakukan di beberapa universitas, di antaranya di Oklahoma State University, Harvard University, Boston University, Ohio State University, New York University. Selain itu juga memperoleh pengalaman di University of Iowa, Saint Louis University, Kyoto University, University Australia, University of Uppsala dan University of British Columbia Vancouver, Canada.

Susiknan Azhari, lahir di Blimbing Lamongan, Jawa Timur 11 Juni 1968, adalah Dosen Tetap pada Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gelar Sarjana diperoleh dari Fakultas yang sama. Jenjang Magister ditempuh di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dan sedang menyelesaikan disertasi di Pascasarjana yang sama. Aktif di Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pelatihan Hisab-Rukyat tingkat ASEAN (MABIMS) diikuti di ITB. Beberapa artikelnya dimuat dalam *Suara Muhammadiyah*, *Sriwijaya Post*, *Bali Post*, *Jurnal Mimbar Hukum*, *Al-Jami'ah*, *Profetika*, dan *Ihya Ulumuddin*.

Syamsul Anwar, lahir 17-2-1956 di Kepulauan Riau, adalah Dosen Tetap pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tamatan PGAN 6 Tahun; Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga jurusan Pidana-Perdata Islam. Gelar Magister diraih di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Islamic Studies ditempuh di Universitas Leiden. Mengambil Program Christian-Muslim Relations Studies di Hartford Seminary, Connecticut, U.S.A.. Di antara karyanya: *Islam, Negara dan Hukum*, *'Islamic Jurisprudence of Christians-Muslim Relations'*, *'Manhaj Tausiq Mutun al-Hadis 'inda Usuliyiyi al-Ahna'*, dan *'Permasalahan Produk Bank Syari'ah Studi tentang Bayi' Muajjal'*.

Studi-studi keislaman saat ini hendaknya mulai digeser paradigmanya dari pendekatan normatif-teologis kepada pendekatan yang bersifat historis-empiris. Ini penting dilakukan agar semangat zaman dapat terakomodir dalam pemikiran keislaman. Dengan pendekatan ini maka Teks masih tetap diposisikan sebagai acuan, tetapi ia dirubah dari premis mayor yang dimutlakan menjadi *grand theory* atau *grand concept* probabilistik ala Popper yang bisa dikembangkan agar tetap “hidup”. Lebih dari itu, pendekatan historis-empiris, disamping dapat menjawab tantangan-tantangan zaman, juga menjadikan dialog dan hubungan antar agama dapat dirajut dan ditata ulang sehingga akan menghasilkan sesuatu yang lebih produktif.

Pendidikan Islam pada tingkat epistemologis tampaknya masih perlu dikaji ulang. Oleh karena itu, mengkonstruksi secara paradigmatis wacana pendidikan Islam dengan cara merumuskan suatu metodologi yang tepat adalah suatu keniscayaan. Dengan usaha tersebut diharapkan dapat menyumbang banyak dalam upaya mengatasi masalah dikhotomi “ilmu agama” dan “ilmu umum” yang dalam usaha dan eksperimen yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut tampaknya masih bersifat *incremental*, *ad hoc* dan parsial.

Sementara itu, studi hukum Islam sudah harus mulai melakukan kontekstualisasi dan tidak boleh terpaku oleh apa yang telah dirumuskan para pendahulu. Ada kesan yang kuat bahwa hukum Islam berjalan kurang dinamis dan stagnan ketika harus berhadapan dengan wacana modernitas. Pendekatan sosiologis dalam studi hukum Islam tampaknya harus mulai digalakkan sebagai pengimbangan dominasi pendekatan tekstual. Memasukkan nilai-nilai filosofis Gadamer dalam studi hukum Islam tampaknya juga layak dipertimbangkan. Karena dengan model interpretasi produktif, hukum Islam dapat berbicara banyak tentang sejarah, proses dan hubungannya.

Buku ini sangat penting dibaca oleh mahasiswa, dosen, peneliti dan siapa saja yang *concern* terhadap studi-studi keislaman. Semoga buku ini dapat menyumbang bagi pengembangan pemikiran keislaman dan memecahkan problem-problem kemanusiaan.

ISBN: 979-539-160-7